

# PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK DAN PENDEKATANNYA

Azhariansah<sup>1</sup>

## Abstrak

*Manusia dibekali oleh dua potensi, yaitu potensi untuk menjadi orang yang baik dan potensi untuk menjadi orang yang jahat. Kecenderungan manusia dalam melakukan akhlak baik atau buruk, merupakan bentuk dari proses, dari baik ke buruk dan kembali lagi ke baik, atau tetap dalam keburukan dan dari baik tetap kepada yang baik. Proses inilah yang sebenarnya sangat berperan dalam membentuk terminal akhir dari kecenderungan manusia. Proses ini harus dimulai sejak kecil. Untuk mencapai maksud tersebut, diperlukan sebuah usaha agar mereka tetap bertahan dalam kebaikan. Cara yang paling efektif adalah dengan pendidikan akhlak. Akan tetapi, usaha tersebut sulit akan tercapai dengan optimal jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai dalam penyampaianannya. Pendekatan yang mungkin dapat dipergunakan adalah (1) pendidikan secara langsung, (2) pendidikan secara tidak langsung, dan (3) mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak.*

## A. Pendahuluan

Anak<sup>2</sup> adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apapun. Ia menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Namun, sejalan dengan bertambahnya usia sang anak, muncul “agenda persoalan” baru yang tiada kunjung habisnya. Ketika beranjak dewasa, anak dapat menampakkan wajah manis dan santun, penuh berbakti kepada orang tua, berprestasi di sekolah, bergaul dengan baik dengan lingkungan masyarakatnya, tetapi di lain pihak, dapat pula sebaliknya. Perilakunya semakin tidak terkendali, bentuk kenakalan berubah menjadi kejahatan dan orang tua pun selalu cemas memikirkannya.

Sementara itu, pendidikan yang disampaikan di sekolah belum dapat menjamin perilaku anak sesuai dengan harapan pendidik dan orang tua. Nilai yang diberikan oleh pendidik bukanlah wujud nyata sebagai cerminan akhlak yang baik pada diri anak (peserta didik) dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Pascasarjana

<sup>2</sup> Usia anak-anak berkisar usia 6-12 tahun. Pada masa ini orang tua mulai menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah, sehingga guru menggantikan sebagian peran orang tua dalam pendidikan anak. Karena itu, guru perlu mempersonifikasikan dirinya sebagai orang tuanya sendiri, dan anak yang dihadapi (seolah-olah) sebagai anaknya sendiri. Lihat Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), cet. I, hal.292.

Banyaknya materi bahasan yang dibebankan oleh kurikulum dengan keterbatasan waktu yang tersedia merupakan kendala guru untuk dapat mengoptimalkan nilai-nilai akhlak yang harus dipahami dan dibiasakan oleh peserta didik.

Gencarnya arus informasi dari luar melalui media massa juga menambah kegalauan para orang tua dan pendidik. Jika kita amati sekarang ini, makin banyak unsur-unsur kekerasan yang mewarnai dunia hiburan. Mulai dari film *action* Barat sampai dengan film kartun anak-anak yang diimpor dari Jepang. Semuanya notabene penuh dengan warna kekerasan fisik dan mental berupa perkelahian, pemukulan, dan penembakan. Kekerasan dalam dunia hiburan seakan telah menjadi bumbu penyedap yang harus senantiasa ada dalam setiap bentuk tontonan, baik bagi anak maupun orang dewasa. Hal ini secara langsung maupun tidak, akan mempengaruhi mental dan psikologi anak. Anak akan cenderung agresif dan menyukai kekerasan dan perkelahian fisik dan mental. Oleh karena itu, pendidikan akhlak bagi anak sangat perlu diberikan, sebab seberapapun tinggi kecerdasan seseorang, bila ia tidak mempunyai akhlak yang baik, akan terjadi penyimpangan dan penyelewengan dalam berbagai bidang kehidupan manusia.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak dan Urgensinya

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan agama Islam. Pencapaian akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tujuan dari pendidikan akhlak ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan, dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.<sup>3</sup>

Pendidikan akhlak menghendaki agar pendidik (pengasuh) mengikhtiarkan cara-cara yang bermanfaat untuk pembentukan adat istiadat, kebiasaan yang baik, yang ditanamkan di dalam hati nuraninya, menguatkan kemauan untuk berdisiplin, mendidik pancaindranya dan membiasakan berbuat baik, menghindari setiap kejahatan. Sebab, menurut asas ilmu jiwa, dijelaskan bahwa kehidupan manusia banyak dipengaruhi unsur-unsur hewani (*the animal nature of man*).<sup>4</sup>

Pendidikan akhlak itu menyangkut dengan tarbiyah, karena tarbiyah adalah menanamkan akhlak yang utama, budi pekerti yang luhur serta didikan

---

<sup>3</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), 104.

<sup>4</sup> Zuhairi, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), 52.

yang mulia dalam jiwa anak, sejak kecil sampai ia menjadi orang yang kuasa untuk hidup dengan kemampuan usaha dan tenaganya sendiri.<sup>5</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar, teratur, dan sistematis di dalam memberikan bimbingan atau pimpinan oleh pendidik kepada peserta didik menuju terbentuknya kebiasaan, kehendak (akhlak), dan terbentuknya kepribadian yang utama (budi pekerti). Pendidikan akhlak ini tidak hanya menghantarkan kebaikan sikap kepada sesama, melainkan juga kepada Tuhan, lingkungan, dan diri sendiri.<sup>6</sup>

Secara nyata, diakui bahwa terdapat manusia yang berkelakuan baik dan juga ada sebaliknya. Hal ini berarti bahwa manusia memiliki kedua potensi tersebut. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman sebagai berikut.

ونفس وماسوها. فالهمها فجورها وتقوها.

*Artinya: "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."<sup>7</sup>*

Firman Allah SWT di atas menjelaskan bahwa terdapat dua potensi yang dimiliki oleh manusia. Akan tetapi, Kedua potensi tersebut dapat menjadi bagian identitas seorang manusia. Bila potensi baik yang lebih subur, dia akan menjadi orang yang baik, sebaliknya bila potensi buruk yang subur, ia akan menjadi orang yang buruk.

Kecenderungan manusia dalam melakukan akhlak baik atau buruk, merupakan bentuk dari proses, dari baik ke buruk dan kembali lagi ke baik, atau tetap dalam keburukan dan dari baik tetap kepada yang baik. Proses inilah yang sebenarnya sangat berperan dalam membentuk terminal akhir dari kecenderungan manusia. Proses ini yang kemudian dijadikan oleh para ahli pendidikan untuk mengonsep agar manusia tetap bertahan dalam kebaikan, yaitu melalui pendidikan. Inilah letak urgensi pendidikan akhlak tersebut, terutama anak-anak, sebab untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, cara yang paling efektif adalah dengan pendidikan. Lebih daripada itu, jiwa dari pendidikan Islam ialah pendidikan moral dan akhlak.

Dalam perspektif Islam,<sup>8</sup> anak mendapat tempat yang strategis terhadap keberlangsungan hidup manusia di dunia dan terus membangun peradaban. Dalam mewujudkannya, keberadaan anak dalam konteks pemeliharaan dan perlindungan menekankan pada pentingnya rasa cinta dan kasih sayang oleh

---

<sup>5</sup> Musthofa al-Ghoyani, *Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, (Semarang, Thaha Putra, 1976), 315.

<sup>6</sup> Bandingkan dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>7</sup> Q.S. Asy-Syams : 7-8

<sup>8</sup> Pandangan Islam yang berdasarkan al-Quran dan as-Sunah terhadap pentingnya pendidikan akhlak pada anak.

orang dewasa, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik, termasuk mendapatkan pendidikan yang layak dan beradab. Selaras dengan hal ini, Rasulullah saw bersabda:

كل مولود على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه.

*Artinya: "Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fithrah-Islami). Ayah dan Ibunya-lah kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi (penyembah api dan berhala)."*<sup>9</sup>

Sebagai generasi penerus peradaban, anak memiliki hak-hak yang wajib dipenuhi oleh orang dewasa. Sangat ironis sekali, jika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi sangat hampa atau kering dengan nuansa akhlak spiritual. Oleh sebab itu, penanaman akhlak menjadi kebutuhan pada anak, sebagai benteng pertahanan ketika menghadapi hidup dan kehidupan di masa mendatang yang semakin kompetitif.

## 2. Pendekatan Pendidikan Akhlak

Ketepatan dalam pemilihan pendekatan harus diperhatikan bagi orang dewasa dalam mendidik anak. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi efektivitas tujuan pendidikan bagi anak, (a) seorang anak memiliki pembawaan dan watak yang berbeda dengan anak yang lain, (b) kondisi, suasana, dan lingkungan yang mengitari dunia anak, dan (c) ketepatan sumber belajar yang dipergunakan dalam setiap pendekatan, baik dari kepiawaian pendidik dalam penyampaian maupun dari bahan yang ada.

Tiga pendekatan yang akan diuraikan di bawah ini, mungkin dapat membantu dalam mendidik akhlak bagi anak. Setiap pendekatan memiliki metodenya masing-masing. Yang perlu diperhatikan adalah seorang anak tidak harus mempergunakan satu pendekatan, bisa dua atau ketiga-tiganya bergantung efektivitasnya.

### a. Pendidikan langsung

Pendidikan langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya. Anak dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntut kepada amal-amal yang baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi, dan menghindari hal-hal yang tercela. Untuk pendidikan cara ini, dapat digunakan sajak-sajak, syair-syair, motto, slogan, pepatah, dan lain sebagainya. Contohnya adalah "Budi pekerti yang baik adalah teman yang sejati" atau "Tidak ada bencana yang lebih besar dari kejahilan". Pendekatan ini dapat juga digunakan dengan menggunakan ayat-ayat al-Quran dan al-Hadits, yang disampaikan dalam ruangan kelas atau ketika kita melakukan sesuatu dengan menyampaikan unsur-

---

<sup>9</sup> Hadis Riwayat Al-Bukhari

unsur akhlaknya. Dapat dipahami bahwa pendekatan ini adalah kegiatan belajar berpusat pada guru (*teacher-centered learning*).

Pada hakikatnya, pendekatan ini erat hubungannya dengan nasihat-nasihat yang ditujukan kepada anak. Nasihat menurut Rasyid Ridla, adalah peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan untuk mengamalkannya. Nasihat sebenarnya merupakan metode yang efektif dalam memberikan arahan-arahan dan pembelajaran akhlak pada anak. Akan tetapi, tidak semua orang tua atau pendidik mampu menggunakan metode ini, karena karakter dan pembawaan pendidik berbeda-beda. Terkadang, anak salah mengartikan nasihat yang diberikan. Untuk itu, dibutuhkan kepiawaian dalam memberi nasihat kepada anak. Contohnya adalah tidak mengeraskan suara, dengan sedikit marah, dan lain-lain. Agar nasihat ini dapat membekas pada diri anak, sebaiknya nasihat tersebut bersifat perumpamaan, diplomatis, bahkan jika perlu ada sisipan humor.<sup>10</sup>

Metode nasihat ini harus mengandung tiga unsur, yaitu (1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan seseorang, misalnya tentang sopan santun, (2) motivasi melakukan kebaikan, dan (3) peringatan tentang dosa, bahaya, atau akibat yang akan muncul dari larangan bagi dirinya sendiri dan orang lain.<sup>11</sup>

Pendekatan ini dapat disertai dengan pemberian hukuman (*punishment*) dan pujian (*reward*). Hukuman terhadap perbuatan anak yang kesalahan dan pujian terhadap anak yang melakukan perbuatan kebaikan.<sup>12</sup>

Hukuman dan pujian dapat disandingkan dengan *targhib* dan *tabdzib*. *Targhib* adalah janji-janji yang disertai dengan rayuan agar anak senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan, sedangkan *tabdzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan *tabdzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa. Meskipun demikian, *targhib* dan *tabdzib* tidak sama dengan hukuman dan pujian. Perbedaannya terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targhib* dan *tabdzib* berakar pada ajaran Tuhan (ajaran agama Islam) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat *rabaniyah*, tanpa terikat ruang dan waktu, sedangkan hukuman dan pujian berpijak pada hokum rasio

---

<sup>10</sup> Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, (Mesir, Maktabah al-Qahirah, tt), 404.

<sup>11</sup> Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta, ITTAQA, 2001), 58.

<sup>12</sup> Kesulitan yang dihadapi adalah bagaimana menentukan hukuman atau pujian terhadap perbuatan anak. Artinya, apa yang dijadikan ukuran atau standar berat-ringannya hukuman yang diberikan kepada anak yang melakukan kesalahan atau perbuatan apa saja yang pantas untuk mendapat pujian.

(hukum akal) yang bersifat duniawi yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu.<sup>13</sup>

*Targhib* dan *tabdzib* memiliki keunggulan dan kelemahannya. Keunggulannya adalah (1) dapat menumbuhkan sifat amanah terhadap agama dan segala perbuatan akan dilakukan dengan hati-hati disesuaikan dengan aturan agama, karena anak merasa yakin akan janji dan ancaman Tuhan, (2) motivasi berbuat baik dan menghindari yang jahat akan selalu muncul dalam setiap waktu dan tempat, tanpa harus diawasi guru atau dibujuk dengan hadiah dan ancaman, dan (3) membangkitkan dan mendidik perasaan *rabbaniyah*, yakni perasaan untuk selalu berharap pada Tuhan, perasaan untuk mendekat pada-Nya, dan perasaan takut melanggar aturan-Nya.<sup>14</sup>

Kelemahannya adalah tidak mempunyai ikatan atau sanksi yang tegas, karena hanya bersifat bujukan dan ancamannya yang bersifat moral dan gaib, tidak konkrit yang bisa diberikan saat itu juga, seperti hadiah atau hukuman. Untuk itu, *targhib* dan *tabdzib* beserta hukuman dan pujian dapat dilakukan secara bersamaan. Anak diberi ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar sekaligus diberi hukuman jika melakukannya berupa hukuman. Anak diberikan janji-janji yang disertai dengan rayuan agar anak senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan sekaligus diberi pujian jika melakukannya. Hukuman dapat dikira-kirakan sesuai kadar tingkat kesalahan anak, begitu juga dengan pujian disesuaikan dengan kadar kebaikan yang dilakukannya.

Dengan *targhib* dan *tabdzib* (hukuman dan pujian), anak sudah mulai diajak untuk mengembangkan kemampuannya untuk memahami konsekuensi, akibat perbuatan yang dilakukannya. Mereka berusaha untuk dapat membuat hubungan logis antara *jika* dan *maka*: “Jika saya berkata tidak jujur, maka saya akan dihukum duduk”, Jika saya berkata jujur, maka saya akan disayang ibu”.<sup>15</sup>

#### b. Pendidikan secara tidak langsung

Pendidikan secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti, seperti mendiktekan sajak-sajak, kata-kata yang mengandung hikmah, wasiat tentang budi pekerti, anekdot, atau cerita-cerita.<sup>16</sup> Pendidik juga dapat menyugestikan kepada anak-anak beberapa contoh dari akhlak yang mulia, seperti berkata

---

<sup>13</sup> Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Dahlan & Sulaiman, (Bandung, CV Diponegoro, 1992), 412.

<sup>14</sup> Tamyiz Burhanudin, *op.cit*, hlm 60-61.

<sup>15</sup> William Sears, *Anak Cerdas: Peran Orang Tua dalam Mewujudkannya*, Terj. Tim Emerald, (Jakarta, Emerald Publishing, 2004), 444.

<sup>16</sup> Memberikan cerita dapat menjadi salah satu upaya pembelajaran yang bermanfaat bagi anak. Cerita dapat mendekatkan anak terhadap berbagai kenyataan yang ada di dunia tempat hidupnya. Cerita ini dapat berupa cerita yang berbentuk khayalan, hingga cerita yang benar-benar nyata.

benar, jujur dalam pekerjaan, adil dalam menimbang, suka terus terang, berani dan ikhlas.

Pendekatan ini mengandung prinsip anak senang (*joyfull learning*), anak aktif (*active learning*), dan kegiatan belajar berpusat pada anak (*child-centered learning*).<sup>17</sup> Dalam konteks ini, anak lebih banyak mengambil manfaat dari sumber belajar dengan kemampuannya masing-masing. Pendidik memotivasi anak untuk menggali nilai atau pesan yang terkandung dalam setiap bahan yang ada.<sup>18</sup>

### C. Mengambil Manfaat dari Kecenderungan dan Pembawaan Anak

Perilaku anak seringkali mencontoh apa yang dilihat dan didengarnya. Metode ini memperhatikan kecenderungan tersebut, seperti suka meniru ucapan, perbuatan dan tingkah laku atau gerak-gerik orang-orang yang berhubungan dengan mereka. Sudah menjadi sifat mereka untuk suka mencontoh dan meniru. Begitu pula, mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang menarik minatnya. Anak-anak menyimpan kesan dari semua orang-orang yang penting sebagai model perilaku yang layak untuk ditiru.<sup>19</sup>

Pendekatan ini lebih erat pada lingkungan anak, karena akhlak yang baik dapat juga diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka. Secara alamiah, anak akan meniru tabiat seseorang tanpa disadarinya. Dalam konteks ini, kondisi lingkungan mempunyai peran penting dalam pembentukan perilaku yang baik pada diri anak.

Bagaimana anak mengembangkan pikirannya dan pikiran siapa yang dikembangkannya? Hal ini terletak pada orang-orang yang berada di sekelilingnya dan melihat siapa yang disukainya. Melalui suatu identifikasi, anak-anak mengadopsi karakter, keyakinan, sikap, nilai, dan tingkah laku dari seseorang atau kelompok. Identifikasi ini merupakan pembentukan kepribadian yang penting pada masa awal perkembangan anak.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Cara bercerita dapat dilakukan dengan mendongeng tanpa bacaan, membacakan buku cerita, dan menceritakan kejadian nyata, seperti pertemuan dengan kakek dan nenek. Sesekali waktu, anak sendiri berusaha untuk menyampaikan sebuah cerita.

<sup>18</sup> Melalui cerita, anak akan belajar mengenal berbagai karakter yang baik, seperti karakter bijak, santun, kepahlawanan, dan lain sebagainya; dan yang jahat. Berbagai isi dunia dapat diketahui anak melalui pesan yang disampaikan melalui cerita. Sebuah cerita (baca: karya sastra) adalah alat komunikasi yang menyampaikan sebuah pesan moral atau agama. Keberadaan suatu teks sastra adalah dalam rangka fungsi yang ditujukan kepada pembaca. Lihat Siti Chamamah, *Problematika Penelitian Sastra* dalam "Metodologi Penelitian Sastra". Jabrohim (Penyunting). Cetakan Kedua. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya. 2002, 145-147.

<sup>19</sup> *Ibid*, 446.

<sup>20</sup> Diane A. Papalia, *Psychology*, (New York, Mc Graw-Hill Book Company, 1985), 434.

Teori pendidikan sosial melihat bahwa identifikasi sebagai hasil dari mengkopi satu model, boleh jadi orang tua, tetapi bisa juga yang lain, seperti saudaranya, tetangganya, guru, bintang film, dan lain sebagainya. Lebih jauh, anak membentuk model untuk dirinya setelah membuat perbandingan-perbandingan dari orang-orang yang berbeda dan menghasilkan sebuah karakter darinya. Terdapat empat proses yang saling berkaitan yang membangun suatu identifikasi, yaitu (1) anak ingin seperti model, (2) anak yakin mereka seperti model, (3) pengalaman-pengalaman emosi anak seperti apa yang dirasakan model, dan (4) anak berakting seperti model.<sup>21</sup>

Melalui identifikasi tersebut, apabila karakter yang mereka identifikasi berasal dari model yang baik, mereka akan selamat, tetapi sebaliknya apabila yang diidentifikasi model yang buruk, mereka akan menderita. Usaha yang dapat ditempuh adalah dengan menciptakan model dan mengarahkannya untuk dapat ditiru oleh anak. Sebagai orang tua atau guru yang mempunyai tugas untuk mendidik mereka, diharuskan untuk mampu menjadi sumber informasi bagi mereka untuk dapat mengenal sosok dan jiwa model tersebut. Agar anak dapat mudah untuk menerima dan meneladani model, dicarikan model yang paling dekat. Model yang paling dekat adalah orang tua dalam lingkup rumah tangga, tetapi model dapat saudaranya, tetangganya, atau orang lain yang itu dianggap pantas untuk dijadikan model. Dalam lingkup sekolah, guru adalah sumber model utama, di samping teman sejawatnya. Di sini, orang tua atau guru dalam memilih, membimbing, dan menentukan model sangat berperan.

Pendekatan ini berhubungan erat dengan teladan yang diperlihatkan kepada anak. Keteladanan dalam proses pendidikan merupakan metode yang sangat tepat untuk membina akhlak anak. Masalah yang paling utama dalam metode keteladanan ini adalah perlu adanya kesesuaian antara perilaku kita dengan apa yang kita tuntutkan kepada anak-anak kita. Terkadang, seorang pendidik menyuruh anak untuk berakhlak baik, sedang dirinya tidak melakukannya. Bagaimana anak akan belajar kejujuran, kalau ia mengetahui orang tuanya berdusta? Bagaimana anak akan belajar sifat amanah, sementara ia melihat bapaknya menipu? Bagaimana anak akan belajar akhlak baik, bila orang sekitarnya suka mengejek, berkata jelek, dan berakhlak buruk? Hal ini diperingatkan Allah SWT dalam al-Quran.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبِيرٌ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ.

*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."*<sup>22</sup>

Di samping keteladanan, dapat juga berbentuk pembiasaan. Pembiasaan dengan akhlak yang baik merupakan bagian dari pembelajaran akhlak yang

---

<sup>21</sup> Ibid, hlm 434.

<sup>22</sup> QS. Ash-Shaff: 2-3

paling efektif, karena pembiasaan akhlak yang baik pada anak akan membekas pada usia selanjutnya.

Pembiasaan tidak memerlukan keterangan atau argumen logis, karena pembiasaan yang baik yang ditanamkan kepada anak, lahir dari pembinaan yang dilakukan orang tua atau gurunya, seperti membiasakan hidup bersih dan sehat, membiasakan tidak terlambat, membiasakan berdoa sebelum mengerjakan sesuatu, membiasakan hidup teratur, berkata jujur, dan lain-lain. Pembiasaan harus didukung oleh peneladanan, sebab mustahil pembinaan akan berhasil apabila pembiasaan hanya diperintahkan saja kepada anak-anak, sedangkan orang tua atau gurunya tidak memberikan peneladanan sesuai dengan apa yang disuruh kepada anak.

Dalam lingkup sekolah, seorang guru adalah sumber keteladanan. Ia adalah sebuah pribadi yang penuh dengan contoh dan teladan bagi murid-muridnya. Guru merupakan sumber kebenaran, ilmu, dan kebajikan. Akan tetapi, ia semestinya mengembangkan dirinya tidak sebatas itu, karena masyarakat luas juga membutuhkan keteladanannya.<sup>23</sup>

#### **D. Penutup**

Ketiga metode yang diuraikan di atas dapat diterapkan dalam lingkup rumah tangga dan sekolah. Hanya saja, agar penetrasi nilai-nilai akhlak meresap ke dalam jiwa anak, suatu keharusan bagi orang tua atau guru untuk menetapkan strategi metode apa yang pantas dalam penerapannya atau mungkin kombinasi dari ketiga-tiganya dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut. Pertama, pemenuhan kebutuhan kasih sayang kepada anak merupakan landasan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosialnya. Hubungan antaranggota keluarga dalam lingkup rumah tangga atau antarmurid dalam lingkup sekolah mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Perbedaan-perbedaan dalam memberikan rasa kasih sayang, perhatian, atau lainnya perlu dihindari dan hubungan yang baik perlu dijaga. Kedua, penjagaan anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan, karena penyimpangan yang dilakukan anak lebih disebabkan oleh kekurangwaspadaan orang tua atau guru pada perkembangannya.

---

<sup>23</sup> Soejitno Irmim dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru*, (Yogyakarta, Seyma Media, 1970), 66.

## DAFTAR PUSTAKA

- Siti Chamamah. 2002. *Problematika Penelitian Sastra* dalam “Metodologi Penelitian Sastra”. Jabrohim (Penyunting). Cetakan Kedua. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Departemen Agama RI. Tanpa Tahun. *Al-Quran dan Terjemahannya (Revisi Terbaru Departemen Agama RI)*. Semarang: C.V. Asy-Syifa'.
- Diane. A. Papalia. 1985. *Psychology*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- M. Athiyah Al-Abrasyi. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Musthofa Al Ghoyani. 1976. *Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur*. Semarang: Thaha Putra.
- Nahlawi. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Terjemahan Dahlan & Sulaiman. Bandung: CV Diponegoro.
- Rasyid Ridla. Tt. *Tafsir al-Manar*. II. Maktabah al-Qahirah.
- Soejitno Irmim dan Abdul Rochim. 2006. *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru*. Cetakan Kedua. Penerbit Seyma Media.
- Tamyiz Burhanudin. 2001. *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTAQA Press.
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) tahun 2003 (UU RI NO. 20. TH. 2003, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- William Sears. 2004. *Anak Cerdas: Peran Orang Tua dalam Menjujudkannya*. Terjemahan Tim Emerald. Jakarta: Emerald Publishing.
- Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.